

No Reg : 201070000038283

**LAPORAN**  
**PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER IAIN CURUP**  
**TAHUN ANGGARAN 2020**

**INTERNALISASI NILAI ISLAM WASATIYAH MELALUI LITERASI**  
**DIGITAL PADA JAMA'AH PENGAJIAN AISIYAH DI KABUPATEN**  
**REJANG LEBONG**



**Ketua Kelompok:** Fadila, M.Pd  
NIP. 197609142008012011

**Anggota Kelompok:** Eka Yanuarti, M.Pd.I  
NIP. 19880114 201503 2 003

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
**TAHUN 2020**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pemikiran seimbang dan adil, maka yang tepat adalah istilah “wasatiyah”. Istilah wasatiyah berasal “*ummatan wasathan*” tercantum surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّن يَنْقَلِبُ  
عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ  
إِيمَانَكُمْ ... ١٤٣

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam) *ummatan wasathan* (umat yang adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan manusia) dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”

Makna umat yang wasatiyah menurut ayat tersebut adalah sikap seimbang antara materi dan non-materi, adil menunjukkan kebaikan. Lebih jelasnya umat yang adil, proporsional dalam beragama, bukan ghuluw (ekstrim) dan bukan tasahul (meremehkan).<sup>1</sup> Islam Wasatiyah adalah Islam yang menjaga persatuan sesama manusia yang memiliki perbedaan suku, bangsa, ras maupun agama.

Pemikiran Imam al-Ghazali mengenai wasath dapat menjadi contoh tertuang pada kitab *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*. Jika diterjemahkan “kesederhanaan dalam berkeyakinan”. Iqtishad di situ sesungguhnya wasatiyah. Dasar (*al-ashl*) yang digunakan oleh imam al-

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Islam Wasatiyah* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, 2012), hal. 30

Ghazali dalam kitab tersebut adalah keseimbangan antara akal dan naql yang merupakan rumusan akidah Imam Asy'ari.

Semakin berkembangnya zaman akan semakin canggih pula teknologi yang digunakan. Literasi digital menjadi kebutuhan yang penting untuk masyarakat milenial. Sebab kemajuan teknologi dan komunikasi yang tidak diimbangi oleh kecerdasan dalam penggunaannya akan memberikan dampak buruk dikemudian hari. "Melek huruf" merupakan istilah literasi yang digunakan pada zaman dahulu. Dahulu orang disebut buta huruf bila belum sampai pada tahap membaca dan menulis. Tetapi kini istilah "buta huruf milenial" mengalami perkembangan menjadi kondisi yang gagap akan teknologi (gaptek) atau kekurangan dalam mengakses literasi digital.

Literasi digital erat kaitannya dengan penyebaran nilai-nilai Islam Wasatiyah, dizaman yang canggih seperti sekarang ini informasi mudah didapatkan dari jejaring internet, jadi dalam hal ini mungkin dengan literasi digital dapat membantu menciptakan internalisasi Islam wasatiyah dalam setiap individu anggota jama'ah pengajian Aisiyyah di Kabupaten Rejang Lebong dan menjadi bagian dari dalam individu. Karena dalam menciptakan Islam wasatiyah yang diharapkan haruslah di mulai dari dalam individu itu sendiri .

Dari observasi awal, peneliti melihat kecenderungan masyarakat Kabupaten Rejang Lebong merasa memiliki pemahaman keagamaan yang paling benar, dengan hanya berdasarkan literasi digital agama yang mereka baca, sehingga menyebabkan pandangan bahwa masyarakat yang tidak mengikuti pengajian dan masyarakat yang mengikuti pengajian yang berbeda dengannya memiliki pemahaman yang kurang benar. Jika tidak diberikan pemahaman yang benar melalui pengajian yang benar, akan menimbulkan konflik dalam masyarakat sesama umat Islam dikemudian hari. Tujuan dari mengikuti pengajian agar segala ucapan dan tindakan menjadi lebih baik, dapat menghargai setiap perbedaan yang ada yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis

sehingga terciptanya Islam Wasatiyah. Untuk itu peneliti memandang perlu mengadakan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana internalisasi nilai Islam wasatiyah melalui literasi digital pada Jama'ah pengajian Aisiyyah di Kabupaten Rejang Lebong.

Sebelumnya peneliti telah menemukan penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan, diantaranya yaitu penelitian Mohd Anuar Ramli, dkk yang berjudul "Pendekatan Wasatiyyah Bagi Menangani Ikhtilaf Fiqh Dalam Kalangan Masyarakat Islam Nusantara".<sup>2</sup> Kemudian penelitian Riana Mardina, yang berjudul "potensi digital natives dalam representasi literasi informasi multimedia berbasis web di perguruan tinggi"<sup>3</sup> Dari beberapa kajian terdahulu terlihat sudah ada yang membahas mengenai literasi digital dan Islam Wasatiyah. Tapi sampai saat ini penulis belum menemukan literatur dan kajian terdahulu yang membahas tentang internalisasi nilai Islam wasatiyah melalui literasi digital pada jama'ah pengajian Aisiyyah di Kabupaten Rejang Lebong jadi bisa dikatakan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, serta penelitian ini masih bersifat asli karna belum ada satupun literatur yang membahas tentang ini secara khusus.

## **B. Fokus Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, mengingat adanya beberapa keterbatasan mengenai waktu, biaya dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti. Maka peneliti hanya menfokuskan penelitian pada Internalisasi nilai Islam wasatiyah melalui literasi digital pada Jama'ah pengajian Aisiyyah di Kabupaten Rejang Lebong.

---

<sup>2</sup> Ramli, M. A., Mansor, M. S., & Juwaini, L. (2016). Pendekatan Wasatiyyah Bagi Menangani Ikhtilaf Fiqh Dalam Kalangan Masyarakat Islam Nusantara.

<sup>3</sup> Mardina, R. (2011). Potensi Digital Natives Dalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 11(1).

### **C. Rumusan Penelitian**

1. Bagaimana Islam wasatiah yang dimiliki oleh anggota pengajian Aisiyyah di Kabupaten Rejang Lebong?
2. Bagaimana Pemanfaatan literasi digital pada jama'ah pengajian Aisiyyah di Kabupaten Rejang Lebong?
3. Bagaimana internalisasi nilai Islami wasatiah melalui literasi digital pada jama'ah pengajian Aisiyyah di Kabupaten Rejang Lebong?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Islam wasatiah yang dimiliki oleh anggota pengajian Aisiyyah di Kabupaten Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan literasi digital pada jama'ah pengajian Aisiyyah di Kabupaten Rejang Lebong.
3. Untuk mengetahui internalisasi nilai Islami wasatiah melalui literasi digital pada jama'ah pengajian Aisiyyah di Kabupaten Rejang Lebong.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Dapat menambahkan ilmu pengetahuan tentang internalisasi nilai Islam wasatiah melalui literasi digital pada Jama'ah Pengajian Aisiyyah di Kabupaten Rejang Lebong.

2. Secara Praktis

- a. Bagi masyarakat jama'ah pengajian Aisiyyah agar dapat lebih meningkatkan pemahaman tentang penggunaan literasi digital dan cara mewujudkan Islam Wasatiah.
- b. Bagi Pengurus wilayah dan cabang agar dapat lebih meningkatkan kegiatan penyuluhan dicang-cabang khususnya Kabupaten Rejang Lebong tentang

pemahaman penggunaan literasi digital yang benar dan cara mewujudkan Islam wasatiah.

- c. Bagi pengurus ranting untuk dapat meningkatkan kembali pembinaan pentingnya mewujudkan Islam wasatiah agar terciptanya lingkungan yang damai.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Literasi Digital**

##### **1. Pengertian Literasi Digital**

Literasi atau 'literature' dalam istilah latin, 'letter' dalam bahasa Inggris mendeskripsikan literasi sebagai dasar dari pengetahuan manusia yang terus berkembang. Sedangkan digital berasal dari kata *Digitus*, yang dalam bahasa Yunani berarti jari jemari, sebuah penggambaran kemajuan teknologi komputer dan informatika dewasa ini yang *keypad-oriented* alias serba "tekan tombol".<sup>4</sup>

Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu yang cara menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Elemen-elemen dasar dari definisi tersebut meliputi, partisipasi, mengakses, mengintegrasikan, menganalisa, mengevaluasi, pengelolaan, penciptaan, komunikasi Pemberdayaan, Banyak organisasi/lembaga menggunakan istilah yang berbeda, seperti TIK/ICT (teknologi informasi dan komunikasi) standar, standar teknologi pendidikan dan lain-lain, saya melihat istilah ini identik dengan standar melek digital.

Dari pengertian diatas dapat penulis ismpulkan bahwa literasi digital adalah pengetahuan manusia yang berupa keterarikan, sikap dan kemampuan individu mengenai cara menggunakan, mengelola, seta mengakses teknologi digital agar dapat

---

<sup>4</sup> Pattah, S. H. (2014). Literasi informasi: peningkatan kompetensi informasi dalam proses pembelajaran. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 2(2), 108-119.

<sup>5</sup> Hasugian, J. (2009). Urgensi literasi informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi. *Pustaka*, 4(2), 34-44.

berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat dan literasi digital juga disebutkan sebagai kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mengkomunikasikan konten/informasi dengan kecakapan kognitif dan teknis.

## 2. Penggunaan Literasi Digital

Dalam penggunaan Literasi digital diperlukan beberapa hal dalam penggunaan agar literasi digital dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengenai pemahaman paradigma literasi tidak hanya membaca dan bahan bacaan bukan hanya manual, melainkan juga digital. Literasi tidak sekadar membaca dan menulis, namun juga keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan berbentuk cetak, visual, digital, dan auditori.
- b. Pemenuhan akses internet di semua wilayah. Meski di ini kita berada di “benua maya”, namun masih banyak wilayah di Indonesia yang belum bisa mengakses Internet. Dengan menyediakan akses Internet, maka literasi digital akan semakin mudah. Suatu tempat yang tidak ada perpustakaan juga bisa diganti e-library.
- c. Implementasi konsep literasi di semua lembaga pendidikan. Kemendikbud merumuskan gerakan literasi secara komprehensif. Yaitu literasi dasar (*basic literacy*), literasi perpustakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*) dan literasi visual (*visual literacy*). Selama ini, yang mendapat akses pengetahuan literasi hanya pelajar, mahasiswa, guru, dosen, petugas perpustakaan dan lainnya. Maka gerakan literasi yang digagas Kemendikbud harus didukung. Mulai dari gerakan literasi dalam keluarga, sekolah dan gerakan literasi nasional.
- d. Menumbuhkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan, kebenaran dan fakta. Hal itu tentu harus terwujud dalam kegiatan membaca yang diimbangi validasi, baik membaca digital maupun manual.

- e. Masyarakat harus mengubah gaya hidupnya yang berawal dari budaya lisan, menjadi budaya baca. Rata-rata masyarakat tidak membaca karena faktor kesibukan mencari nafkah, tidak suka membaca, dan tidak adanya bahan bacaan.<sup>6</sup>

### **3. Manfaat Literasi Digital**

#### **a. Menghemat Waktu**

Menghemat waktu kita. Seorang pelajar atau mahasiswa yang mendapatkan tugas dari guru atau dosennya, dengan cepat dapat mengetahui sumber-sumber informasi terpercaya yang dapat dijadikan referensi untuk keperluan tugasnya. Waktu akan lebih berharga karena dalam usaha pencarian dan menemukan informasi menjadi lebih mudah. Mencari istilah-istilah penting yang tidak kita ketahui artinya tidak lagi harus membuka buku glosarium di perpustakaan, kita dapat langsung membuka media digital kita dan menulis kata kuncinya di kolom pencaharian.

#### **b. Menghemat biaya**

Banyaknya aplikasi gratis khusus yang berisi buku-buku gratis atau berita-berita gratis yang dapat di nikmati semuanya tanpa harus membayar terlebih dahulu. Bagi seseorang yang bisa memanfaatkan aplikasi tersebut, hal ini bisa menghemat pengeluaran. Selain aplikasi, banyak artikel dan berita online yang dapat di baca hanya dengan membuka browser dan melakukan pencarian berita apa yang ingin kita baca.

#### **c. Mengambil Keputusan lebih baik**

Membuat individu dapat membuat keputusan yang lebih baik dari biasanya karena ia memungkinkan kita mampu untuk mencari informasi, mempelajari, menganalisis dan membandingkannya kapan saja. Jika Individu mampu membuat keputusan hingga ia bertindak, maka sebenarnya ia telah memperoleh informasi yang

---

<sup>6</sup> Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229-244.

bernilai. Informasi itu sekarang dapat dengan mudah di temukan di media digital dibanding media offline.

#### **d. Mempermudah Pekerjaan**

Mempermudah semua orang dalam melakukan pekerjaan ataupun tugas. Kebanyakan pekerjaan saat ini membutuhkan beberapa bentuk keterampilan komputer. Dengan literasi digital, maka ini dapat membantu pekerjaan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan komputer misalnya penggunaan Microsoft Word, Power Point atau bahkan aplikasi manajemen dokumen ilmiah seperti Mendelay dan Zetero.

### **B. Internalisasi Islam Wasatiyah**

#### **1. Pengertian Internalisasi**

Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>7</sup> Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu “pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.” Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Kartono, internalisasi adalah pengaturan kedalam pikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktek-praktek dari orang lain menjadi bagian dari diri sendiri. Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ke-3, 2000), h. 439

<sup>8</sup> Lukman Hakim, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya.,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim*, 2012.

dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Demikian pendapat Soedijarto.<sup>9</sup> Internalisasi (*internalization*) juga dapat diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>10</sup>

Sehingga kaitannya dengan nilai, pengertian-pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu<sup>11</sup>:

- a. Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.
- b. Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru aktif.

---

<sup>9</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Cet. 4, h. 128

<sup>10</sup> Lukis Alam, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus*, (Yogyakarta: Dosen Pendidikan Agama Islam STTNAS, Vol. 1, 2016), h. 108

<sup>11</sup> Bunyamin Maftuh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Educationist*, 2008.

Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.

- c. Tahap Transinternalisasi yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekadar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Pada tahap-tahap internalisasi ini diupayakan dengan langkah- langkah sebagai berikut<sup>12</sup>:

- 1) Menyimak,
- 2) *Responding*,
- 3) *Organization*

Internalisasi menurut David R. Krathwohl yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. *Receiving*

*Receiving* atau menyimak adalah terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, Hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini, nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.

- b. *Respounding*

*Respounding* atau menanggapi adalah tahap di mana seseorang mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi compliance, secara aktif memberikan perhatian dan satisfaction is respons atau puas dalam menanggapi. Tahap ini merupakan tahap di mana seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar responnya.

---

<sup>12</sup> Nasihin, "INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK MULIA," *Ummul Quro*, 2015.

c. *Valuing*

*Valuing* atau memberi nilai merupakan tahap di mana seseorang memberikan penilaian atas dasar-dasar nilai yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini meliputi tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin atau komitmen untuk memperjuangkan nilai yang diterima dan diyakini tersebut.

d. *Organization*

*Organization* yaitu mengorganisasikan berbagai nilai yang telah diterima. Pada tahap ini meliputi penetapan kedudukan atau hubungan nilai dengan nilai lainnya. Selain itu, juga mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata cara perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.

e. Penyatuan

Pada tahap ini merupakan tahap di mana penyatuan nilai-nilai yang masuk dalam sistem nilai yang konsisten. Tahap ini meliputi generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi dan tahap karaktersasi atau mempribadikan nilai tersebut.

### C. Pentingnya Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Adapun pengertian nilai menurut beberapa ahli mempunyai perbedaan pendapat yaitu:

- a. Menurut Sutarjo Adisusilo Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu membuat orang yang menghayati menjadi bermartabat.<sup>13</sup>
- b. Menurut Soekamto, nilai adalah suatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sift keluhuran tatanan yang terdiri dari dua atau

---

<sup>13</sup>Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan CVT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Cet. 1, h. 56

lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas.<sup>14</sup>

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.<sup>15</sup> Nilai itu dianggap sangat penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat sekitar sehingga dapat dinilai atau sesuai dengan standar tersebut. Tujuan pendidikan baik isinya maupun rumusnya tidak mungkin ditetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat rumusnya tidak mungkin ditetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai. Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai instrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (uluhiyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan semua aktifitas muslim. Semua nilai-nilai yang lain termasuk amal shaleh dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat meraih nilai tauhid. Dalam praktik kehidupan justru nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia, seperti nilai, amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja dan disiplin. Oleh karenanya Islam menekankan perlunya nilai-nilai tersebut dibangun pada diri seseorang sebagai jalan menuju terbentuknya pribadi yang tauhid.<sup>16</sup>

Nilai bukan saja menjadi sebuah pedoman untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Sebab nilai-nilai (*values*) tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktekkan, maka sebagai pendidik, guru harus bisa menjadikan

---

<sup>14</sup>Muammar, Khadafi, Pendapat dari Soekamto, *Pengertian Internalisasi Nilai*, diakses hari Selasa tgl 05 November 2019 pukul 10.25

<sup>15</sup>Abdul Hamid, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Ta'lim Vol. 14 No.2, 2016), h. 197

<sup>16</sup>Abdul Hamid, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak*, (Palu: Ta'lim Vol. 14 No. 2, 2016), h. 197

keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan “aura pribadi”.<sup>17</sup> Nilai juga merupakan sesuatu yang abstrak, ideal yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga.<sup>18</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

#### D. Islam Wasathiyah

*Wasathiyatul Islam* (وسطية الاسلام) atau *islam Wasathiyah* disebut juga Islam yang pertengahan, misalnya seseorang yang berada ditengah-tengah tidak memihak ke kiri atau ke kanan. Islam Wasathiyah adalah Islam yang berada diposisi pertengahan, adil, dan melakukan hal-hal yang terbaik dan termulia yang memperhatikan semua hal dengan syari’at Islam tidak terlalu condong ke kiri maupun terlalu condong ke kanan. Menurut pandangan ulama Mesir, Yusuf al-Qardawi, Umat Islam seharusnya mengambil jalan tengah (Moderasi).<sup>19</sup>

Prinsip-prinsip Islam Wasathiyah, yaitu : *Pertama*, **keadilan** (*‘Adalah*) Makna *al-‘adl* menurut At-Tabari, *al-‘adl* adalah: *al-insaf*. Allah SWT menerangkan bahwa Dia

---

<sup>17</sup>Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, Vol. 6, No. 1, 2012), h. 159

<sup>18</sup>Wibawati Bermi, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi*, (Jurnal Al Lubab, Vol. 1, 2016), h. 4

<sup>19</sup> Ahmad Dimiyati, “ISLAM WASATHIYAH Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi,” *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. VI No.144–145 (2017).

menyuruh hamba-hambaNya berlaku adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Alquran dan berbuat *ihsan*.<sup>20</sup> **Kedua, keseimbangan (tawazun)**, keseimbangan sebagai *sunnah kauniyyah* sebagaimana tercantum dalam surah Al-Infitar: 6-7.<sup>21</sup> Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya. Keseimbangan merupakan keharusan sosial, dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rusak.<sup>22</sup> **Ketiga, Toleransi (tasamuh)** berakar dari kata *samhan* yang memiliki arti mudah, kemudahan atau memudahkan. Toleransi secara bahasa adalah sikap menghargai pendirian orang lain. Menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti. Toleransi beragama menurut Islam adalah menghormati atau mentolerir dengan tanpa melewati batas aturan agama itu sendiri.

Islam Wasathiyah menurut MUI meliputi *pertama* Tawassuth (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama). *Kedua* Tawazun (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan). *Ketiga* I'tidal (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *Keempat* Tasamuh (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. *Kelima* Musawah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif

---

<sup>20</sup> Dimiyati.

<sup>21</sup> S Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, Series 1 (2018), 521–30.

<sup>22</sup> L Ramli, M. A., Mansor, M. S., & Juwaini, "Pendekatan Wasathiyah Bagi Menangani Ikhtilaf Fiqh Dalam Kalangan Masyarakat Islam Nusantara," 2016.

pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. *Keenam* Syura (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. *Ketujuh* Ishlah (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ‘amah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah ‘ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah. *Kedelapan* Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah. *Kesembilan* Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. *Kesepuluh* Tahadhdhur (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.<sup>23</sup>

#### **E. Internalisasi Nilai Islam Wasatiah melalui Literasi Digital**

Islam wasatiah memiliki peran penting dalam kehidupan ditengah keragaman yang ada baik dari segi suku ras bahkan agama. Karakteristik Islam Wasatiah, yaitu

1. Memahami realita
2. Memahami fikih prioritas
3. Menghindari fanatisme berlebihan
4. Mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama
5. Memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif
6. Keterbukaan dalam menyikapi perbedaan

---

<sup>23</sup> A. Z Fitri, “Pendidikan Islam Wasatiah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara,” *KURIOSITAS*, 8.1 (2015), 45–54.

## 7. Komitmen terhadap kebenaran dan keadilan<sup>24</sup>

Semakin berkembangnya dunia teknologi dan komunikasi sebagai literasi digital memberikan manfaat seperti:

- a. *Social networking* (Jaringan social)
- b. *Transliteracy* (Transliterasi)
- c. *Maintaining privacy* (Menjaga privasi)
- d. *Managing digital identify* (Mengelola identifikasi digital)
- e. *Creating content* (Membuat konten)
- f. *Sharing and Organising content* (Berbagi dan mengatur konten)
- g. *Reusing content* (Menggunakan kembali konten)
- h. *Filtering and selecting content* (Memfilter dan memilih konten)
- i. *Self broadcasting* (Penyiaran sendiri)<sup>25</sup>

Internalisasi dapat dimaknai sebagai penghayatan, atau bisa juga diartikan sebagai pendalaman. Namun yang dimaksud internalisasi disini adalah pendalaman atau penghayatan nilai Islam wasatiah yang didapatkan dari kajian agama dari pengajian. Dengan internalisasi ini diharapkan anggota pengajian dapat mengaplikasikan Islam wasatiah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mewujudkan internalisasi Islam Wasatiah melalui literasi digital ini tentunya kita harus mengetahui metode internalisasi itu sendiri. Adapun metode internalisasi yaitu sebagai berikut:

1. Metode keteladanan
2. Metode latihan dan pembiasaan
3. Metode mengambil pelajaran

---

<sup>24</sup> Mohamad Yusuf dan Carl Sterkens, "Analysing the state's laws on religious veducation in post-new order Indonesia," *Al-Jami'ah*, 2015 <<https://doi.org/10.14421/ajis.2015.531.105-130>>.

<sup>25</sup> Wahid Hairunnizam, Ahmad Sanep, dan Abdul Kader Radiah, "Pengaruh faktor keagamaan terhadap kualiti hidup asnaf fakir dan miskin: Pendekatan model persamaan berstruktur (SEM)," *The 4th ISDEV International Islamic Development Management Conference (IDMAC 2010)*, 2010.

4. Metode pemberian nasehat
5. Metode pemberian janji dan ancaman (targhib wa tarhib)

Adapun manfaat Internalisasi nilai Islam wasatiah melalui literasi digital yaitu sebagai berikut:

1. Dapat membentuk jatidiri anggota jama'ah pengajian berkarakter religius-nasionalis.
2. Membentuk masa depan negara Indonesia membutuhkan keseriusan dan tekad yang kuat dalam mewujudkan generasi penerus pembangunan nasional yang memiliki karakter dan jatidiri anak bangsa yang cakap, tangguh, mandiri, religius, nasionalis dan toleran.
3. Jama'ah pengajian lebih memahami realita secara global
4. Jama'ah pengajian lebih memahami fikih prioritas atau lebih menghargai perbedaan pendapat ulama dalam bidang fikih secara khilafiyah, demi menjaga persatuan sesama muslim.
5. Jama'ah pengajian dapat menghindari fanatisme berlebihan
6. Jama'ah pengajian lebih mengedepankan prinsip beragama bermanfaat untuk orang banyak
7. Jama'ah pengajian lebih memiliki pemahaman secara menyeluruh dalam memahami teks-teks keagamaan
8. Jama'ah pengajian lebih terbuka atau legowo dalam menyikapi perbedaan

#### **F. Penelitian yang Relevan**

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

*Pertama* Penelitian Musyafangah Musyafangah dkk, dengan judul Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiah Zaman Now dengan hasil penelitian Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Melalui proses literasi dan pengajaran

agama yang benar, generasi milenial dapat menjadi agen perubahan dalam simbol-simbol Islam. Islam toleran, penghormatan terhadap keragaman dan Islam yang baik untuk semua orang; 2) Sifat, keberadaan dan urgensi Islam wasatīyyah adalah generasi islam ummatan wasatan yang diartikan sebagai penganut agama yang mengambil jalan tengah atau penganut prinsip moderat, menjadi orang yang adil dan seimbang dalam berbagai hal, baik dari segi syariah dan muamalah dan dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan, karena dapat menyentuh semua aspek yang dihadapi manusia, dan menawarkan prinsip-prinsip persatuan dengan merujuk pada Alquran sebagai buku terbuka, mempromosikan keadilan, kesetaraan, toleransi, kemanusiaan, pembebasan dan non -diskriminasi; 3) Fenomenologi seharusnya tidak menciptakan kontradiksi antara agama yang benar dan yang salah. Dalam keadaan yang dipaksakan, fenomenologi dapat dengan jelas membedakan religiusitas murni dan tidak murni. Ada dua perspektif utama sosiologi yang sering digunakan sebagai dasar dalam melihat fenomena keagamaan dalam masyarakat, yaitu: perspektif fungsionalis, dan interaksionisme simbolik.<sup>26</sup>

*Kedua* Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Mohammad Islam Wasathiyah dikalangan Ulama Nusantara Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia dengan hasil penelitian penelitian ini adalah: (1) Dinamika pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari yang dikenal sebagai figur tradisional dipengaruhi oleh al-Ghazali, dan setuju dengan modernisme tetapi tetap memegang teguh mazhab, sedangkan KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh puritan dan pembaharu yang berusaha menghubungkan substansi ajaran Islam dengan kehidupan sosial dan budaya, (2) Keduanya memiliki argumentasi pemikiran Islam wasathiyah yang hierarkis, yaitu mulai dari al-Qur'an, hadis, ijmak, dan qiyas. Namun KH. Ahmad Dahlan lebih cenderung pada pembaharuan yang digagas oleh Muh}ammad ibn 'Abd al-Wahhab, Jamal al-Din al-Afghani, Muh}ammad 'Abduh, dan

---

<sup>26</sup> Musyafangah, M., Nugroho, B. T. A., & Hidayat, W. N. (2019). Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatīyyah Zaman Now. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 7(1), 32-50.

Muhammad Rashid Ridwan, dan (3) Pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki relevansi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, yang tawassut atau moderat melalui organisasi keagamaan yang mereka dirikan, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Implikasi penelitian ini adalah teori tipologi filsafat pendidikan Islam, yang masing-masing memiliki parameter, ciri-ciri, dan implikasinya terhadap fungsi pendidikan Islam; KH. M. Hasyim Asy'ari menganut tipologi perenial-esensialis mazhabi dan KH. Ahmad Dahlan menganut tipologi perenial-esensialis salafi yang sama-sama dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran Islam terutama di Timur Tengah dan berusaha mengkontekstualisasikannya dengan kondisi Nusantara dengan caranya sendiri.<sup>27</sup>

*Ketiga* penelitian yang dilakukan Lukman Hakim dengan judul penelitian Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. Penelitian menunjukkan bahwa 1) Kurikulum SDIT Al-Muttaqin menggunakan kurikulum Depdiknas, kurikulum dari Kementerian Agama, dan kurikulum institusional. 2) Proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap siswa dan perilaku menggunakan pendekatan: membujuk dan membiasakan, menumbuhkan kesadaran, dan menunjukkan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah itu. Metode pengajarannya mencakup pemodelan, ibrah dengan bercerita, ucapan dan mau'zah (saran), tanya jawab, demonstrasi, habit formasi, lapangan/pengalaman nyata, tugas, outbound, bernyanyi. 3) Penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai nilai-nilai agama Islam terbukti dapat membentuk sikap siswa dan perilaku yang taat kepada Allah, baik untuk sesama makhluk dan alam, kepribadian yang baik, tanggung jawab, braveman, berpikir kritis.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Hasan, M. (2018). *Islam Wasathiyah di kalangan ulama nusantara: studi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

<sup>28</sup> Hakim.

Dari tiga hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu internalisasi nilai Islam wasatiyah melalui literasi digital pada Jama'ah pengajian Aisiyyah di Kabupaten Rejang Lebong. Akan tetapi dua penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan diteliti.

Dari penjelasan diatas telah jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu penelitian yang berjudul “Internalisasi nilai Islam wasatiyah melalui literasi digital pada Jama'ah pengajian Aisiyyah di Kabupaten Rejang Lebong” dapat dilakukan karena masalah yang diteliti bukan duplikasi dari penelitian yang sebelumnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”<sup>29</sup>. Metode penelitian merupakan suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan kata lain penelitian menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung<sup>30</sup>.

Dalam penelitian ini peneliti ingin memaparkan atau menggambarkan tentang internalisasi nilai Islam wasatiyah melalui literasi digital pada jama’ah pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong. Hal ini dilakukan agar penulis memperoleh data secara lengkap dan gambaran mengenai keadaan dari objek dan subjek yang diteliti.

#### **B. Jenis Data dan Sumber Data**

Sumber dan jenis data yaitu *pertama* data utama yaitu data yang didapatkan langsung dari jama’ah pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong, *Kedua* data penunjang yaitu data yang didapatkan dari buku atau literatur yang berkaitan dengan internalisasi nilai Islam wasatiyah melalui literasi digital pada jama’ah pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong.

---

<sup>29</sup> Sugiyono dan Republik Indonesia, *Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif, Journal of Experimental Psychology: General*, 2010.

<sup>30</sup> Prof.Dr. Sugiyono, metode penelitian kuantitatif, kualitatif,dan R&D, *Alfabeta, cv.*, 2016.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pertama wawancara atau interview* akan dilakukan kepada ketua pengurus wilayah dan pengurus cabang, dan pengurus ranting Jama'ah Aisiyyah di Kabupaten Rejang Lebong. *Kedua Obsevasi* dalam hal ini peneliti mencatat segala informasi yang didapat dan mengecek kembali kebenaran tentang internalisasi nilai Islam wasatiah melalui literasi digital pada Jama'ah pengajian Aisiyyah di Kabupaten Rejang Lebong. *Ketiga dokumentasi* peneliti menggunakan metode dokumentasi ini digunakan sebagai data yang menunjang akan kevalidan data yang diperoleh dan untuk menguatkan hasil penelitian karena ada bukti dari penelitian itu sendiri

### D. Teknik Analisis Data

1. **Reduksi data**, peneliti mengelompokkan data yang didapat dari lapangan berdasarkan rumuskan masalah yang ditetapkan
2. **Penyajian data**, peneliti menjelaskan data yang diperoleh dilapangan dengan menceritakan secara menyeluruh dan dalam tentang hasil yang didapat dengan bahasa yang baku, benar dan baik shingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
3. **Penarikan kesimpulan**, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang didapat untuk menjawab permasalahan penelitian serta melakukan pembahasan yaitu membandingkan fakta dilapangan dengan teori yang ada, bahkan menemukan teori baru yang belum ada selama ini berdasarkan hasil dari penelitian lapangan yang telah dilakukan.

### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini digunakan tehnik **triangulasi sumber** yaitu peneliti mewawancarai orang yang berbeda-beda yaitu ketua pengurus cabang, ketua pengurus ranting jama'ah Aisiyyah di Kabupaten Rejang Lebong, **triagulasi metode** ini yaitu peneliti membandingkan data hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang digunakan, **triangulasi waktu**, peneliti melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampel ditemukan kepastian datanya



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Setting Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pengajian Aisyiyah**

Aisyiyah sebagai salah satu organisasi orthonom bagi Wanita Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan 19 Mei 1917 oleh Nyai Ahmad Dahlan.

Menjelang usia seabad, 'Aisyiyah yang merupakan komponen perempuan Persyarikatan Muhammadiyah telah memberikan corak tersendiri dalam ranah sosial, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan yang selama ini menjadi titik tolak gerakannya.

Gerakan 'Aisyiyah dari waktu ke waktu terus berkembang dan memberikan manfaat bagi peningkatan dan kemajuan harkat dan martabat perempuan Indonesia. Hasil yang sangat nyata adalah wujud amal usaha yang terdiri atas ribuan taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga perguruan tinggi.

Aisyiyah adalah sebuah gerakan perempuan Muhammadiyah yang lahir hampir bersamaan dengan lahirnya organisasi Islam terbesar di Indonesia ini. Dalam kiprahnya hampir satu abad di Indonesia, saat ini 'Aisyiyah telah memiliki 34 Pimpinan Wilayah "Aisyiyah (setingkat Propinsi), 370 Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (setingkat kabupaten),

2332 Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah (setingkat Kecamatan) dan 6924 Pimpinan Ranting ‘Aisyiyah (setingkat Kelurahan).

Selain itu, ‘Aisyiyah juga memiliki amal usaha yang bergerak diberbagai bidang yaitu: pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Amal Usaha dibidang pendidikan saat ini berjumlah 4560 yang terdiri dari Kelompok Bermain, Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-Kanak, Tempat Penitipan Anak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan lain-lain.

Sedangkan amal usaha di bidang Kesehatan yang terdiri dari Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Badan Kesehatan Ibu dan Anak, Balai Pengobatan dan Posyandu berjumlah hingga 280 yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Sebagai gerakan yang peduli dengan kesejahteraan sosial, ‘Aisyiyah hingga kini juga memiliki sekitar 459 amal usaha yang bergerak di bidang ini meliputi: Rumah Singgah Anak Jalanan, Panti Asuhan, Dana Santunan Sosial, Tim Pengrukti Jenazah dan Posyandu.

‘Aisyiyah menyadari, bahwa harkat martabat perempuan Indonesia tidak akan meningkat tanpa peningkatan kemampuan ekonomi di lingkungan perempuan. Oleh sebab itu, berbagai amal usaha yang bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi ini di antaranya koperasi, Baitul Maal wa Tamwil, Toko/kios, BU EKA, Simpan Pinjam, home industri, kursus ketrampilan dan arisan. Jumlah amal usaha tersebut hingga 503 buah.

'Aisyiyah sebagai organisasi perempuan keagamaan terbesar di Indonesia juga memiliki beragam kegiatan berbasis pemberdayaan masyarakat khususnya penyadaran terhadap kehidupan bermasyarakat muslim Indonesia. Hingga saat ini kegiatan yang mencakup pengajian, Qoryah Thayyibah, Kelompok Bimbingan Haji (KBIH), badan zakat infaq dan shodaqoh serta musholla berjumlah 3785.

## **2. Visi Misi dan Tujuan Panti Asuhan Aisyiyah**

### a. Visi Panti Asuhan Aisyiyah

Menjadi LKSA yang Mandiri, Bermartabat dan jiwa enterprenuer

### b. Misi Sekolah Panti Asuhan Aisyiyah

- 1) Menanamkan etos kerja dan disiplin pada anak asuh
- 2) Menumbuh kembangkan pola pengasuhan yang terintegrasi dengan lingkungan yang berwawasan Islami
- 3) Membangkitkan semangat berwira usaha pada diri anak asuh menuju kemandirian dimasa depan

### c. Tujuan Pengajian Aisyiyah

Sebagai LKSA yang dapat menjadikan anak asuh untuk mampu berbuat dan mengembangkan potensi diri yang bermanfaat bagi kehidupannya dimasa yang akan datang dengan berpedoman pada nilai-nilai Islami menurut Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

### 3. Susunan Anggota Pimpinan Daerah Aisyiyah Rejang Lebong Periode 2015 – 2020

<b>Penasehat</b>	: Hj. Nurjani Abdullah Hj. Musriati Hj. Anisah Malik
<b>Ketua</b>	: Hj. Nurlela, A. Ma. Pd
<b>Wakil Ketua I</b>	: Surati, S.Pd
<b>Wakil Ketua II</b>	: Sri Wijayanti, A. Ma. Pd
<b>Sekretaris</b>	: Yuliwati, S. Pd
<b>Wakil Sekretaris</b>	: Busro Febriyanti, M. Ag
<b>Bendahara</b>	: Hj. Fitri Afifah S

Tabel 4. 1. Susunan Pimpinan Daerah Aisyiyah Rejang Lebong Periode 2015 – 2020

<p>1. Majelis Tabligh</p> <p>Ketua : Hamida, YS. S. Pd Wakil : Misriati, S. Ag Sekretaris : Qomaria Bendahara : Nurmali Anggota : Sumiati AW, S. Pd Nurjannah, M. Ag</p>	<p>2. Majelis Dikdasmen</p> <p>Ketua : Elva Novianty, SH., M. Pd Sekretaris : Susi Novlinda, S.Pd Bendahara : Hj. Khairani, S. Pd Anggota : Hj. Lailati, S. Pd, MM Reni Asmarani, S. Pd Hj. Sri Nurjani, SE Hj. Leti Sulastri, M. Pd</p>
<p>3. Majelis Ekonomi dan Ketenagakerjaan</p> <p>Ketua : Rusmil Aliyah, A. Ma Sekretaris : Irma Ningsih, S. Pd. I Bendahara : Hj. Nirmala, BA Anggota : Demi Wilyana, S. Pd. I Fadila, M. Pd</p>	<p>4. Majelis Hukum dan HAM</p> <p>Ketua : Mursida, S. Pd Sekretaris : Yenvi, S. Pd. I Bendahara : Hamida, M. Pd. I Anggota : Yusmarni Yusuf Supartini, S. Pd Darneti, S. Pd</p>
<p>5. Majelis Kesejahteraan Sosial</p> <p>Ketua : Hj. Nurhalmaini, A. Md Sekretaris : Hj. Nuhayah B Bendahara : Rosmawati Harahap Anggota : Hj. Nurlela Azizah Hj. Syafrida Sadar</p>	<p>6. Majelis Kader dan Pengembangan Sumber daya Insani</p> <p>Ketua : Yuniwati, S. Ag Sekretaris : Alwa Saparti, S. Ag Bendahara : Gita Fitria, S. Pd Anggota : Lismarini, S. Pd Nur Fajri</p>
<p>7. Majelis Pembinaan Kesehatan dan Lingkungan</p> <p>Ketua : Farida Gafar, S. Pd Sekretaris : Fauziyah Bendahara : Elly Noprida, S. Pd. Tk Anggota : Dewi Purnama S M. Pd Yusmiati, M. Pd</p>	

## **B. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian Internalisasi Nilai Islam Wasatiyah melalui Literasi digital Pada Jama'ah Pengajian Aisyiah di Kabupaten Lebong. Berdasarkan wawancara dan analisis metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan hasilnya sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi pada Jama'ah pengajian Aisyiyah mengenai internalisasi nilai Islam wasatiyah melalui literasi digital ini, para anggota pengajian menggunakan literasi digital seperti whatsapp berinteraksi dengan jama'ah di group whatsapp membagikan seperti tautan tausiyah, membagikan informasi difacebook, menggunakan literasi seperti powerpoint ketika menjelaskan materi saat ceramah.<sup>31</sup>

Berdasarkan temuan wawancara dengan penasehat pengajian Aisyiyah mengenai internalisasi nilai Islam wasatiyah melalui literasi digital itu sendiri ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah melalui literasi digital yaitu mengenai manfaat dari literasi digital itu sendiri, kemudian Islam wasatiyah seperti apa yang diharapkan.<sup>32</sup>

Wawancara ini dilakukan dengan penasehat, ketua, dan anggota jema'ah pengajian Aisyiyah lainnya untuk melihat bagaimana internalisasi nilai Islam wasatiyah pada

---

<sup>31</sup> Observasi pada tanggal 09 Juni 2020 di Pengajian Aisyiyah Kabupaten Rejang Lebong

<sup>32</sup> Hj Musriati, *Wawancara*, tanggal 13 Juli 2020

jama'ah pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong. Dari beberapa narasumber tersebut ditemukan hasil yang menyatakan bahwa:

### **1. Islam Wasathiyah yang dimiliki anggota Pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong**

Dari hasil observasi penulis mengenai Internalisasi nilai Islam wasathiyah pada jama'ah pengajian Aisyiyah yaitu dengan cara mengikuti ajaran yang diajarkan Nabi Muhammad SAW secara kontekstual tidak secara tekstual saja sehingga ajaran Islam yang diterapkan tidak terlalu fanatik sehingga mudah memvonis orang lain dan juga tidak terlalu liberal.<sup>33</sup>

Wawancara ini dilakukan dengan penasehat, ketua, wakil ketua I, wakil ketua II, Ketua Majelis untuk melihat bagaimana Islam wasathiyah yang dimiliki anggota Pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong . Dari beberapa narasumber tersebut ditemukan hasil yang menyatakan bahwa:

#### **a. Tawassuth (mengambil jalan tengah)**

Dari hasil observasi penulis lakukan mengenai Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan bahwa para anggota pengajian tidak terlalu menanggapi dan dipengaruhi oleh isu-isu yang dapat memecahkan persatuan umat dan juga tidak dipengaruhi oleh perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan kesyirikan atau rusaknya akidah, sehingga bisa dikatakan bahwa

---

<sup>33</sup> Observasi pada tanggal 10 Maret 2020 di pengajian Aisyiyah Kabupaten Rejang Lebong

anggota pengajian aisyiyah ini adalah anggota pengajian yang bisa mengambil keputusan secara tawasuth.

Hal ini senada dengan yang disampaikan Sri Wijayanti selaku wakil ketua II pengajian aisyiyah beliau menyatakan bahwa:

“Kami biasanya mengabaikan isu-isu yang dapat memicu perpecahan antar umat beragama, apalagi perpecahan antar umat Islam, seperti dalam hal perbedaan secara khilafiyah yang masing-masing telah memiliki hadits”  
Pendapat lain juga disampaikan oleh Hj. Nurjani Abdullah selaku penasehat

pengajian aisyiyah beliau menyatakan bahwa:

“ Kami tidak terlalu menanggapi hal-hal yang bersifat khilafiyah tetapi juga tidak mentolelir hal-hal yang bersifat dapat menghancurkan akidah atau mengandung kemusyirikan”



Gambar 4.1

b. Tawazun (berkeseimbangan)

Dari hasil observasi penulis lakukan mengenai Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan bahwa para anggota pengajian Aisyiyah dapat menyeimbangkan toleransi yang bersifat perbuatan antara sesama manusia dan tidak mencampur baurkan dengan urusan akidah.

Hal ini senada dengan pendapat Hj. Anisah Malik selaku penasehat pengajian Aisyiyah beliau menyatakan bahwa:

“ kami selalu berusaha untuk mengupayakan keseimbangan dalam beragama yaitu dengan menjalankan yang wajib dan juga mengupayakan yang sunnah, namun tidak menghakimi seseorang dalam hal beribadah tetapi lebih untuk mengajak”

Hal ini juga disampaikan oleh Hj. Musriati selaku penasehat pengajian Aisyiyah beliau menyatakan bahwa:

“ Kami selalu berusaha untuk mengaplikasikan untuk hidup seimbang yaitu menyeimbangkan kehidupan duniawi dan kehidupan okhrowi, dan juga menyeimbangkan antara hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah SWT”

c. I'tidal (lurus dan tegas)

Dari hasil observasi penulis lakukan mengenai Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan bahwa para anggota pengajian Aisyiyah secara tegas dan lurus dapat membedakan apabila ada tindakan-tindakan yang bersifat dapat merusak akidah dengan mengatasnamakan toleransi dalam beragama.

Hal ini senada dengan penjelasan oleh Ibu Hamida. YS, S. Pd selaku ketua Majelis tablig beliau menyatakan bahwa:

“ kami sangat menjunjung tinggi toleransi namun kami akan sangat menentang sekali perbuatan-perbuatan yang dapat merusak akidah atau mengandung unsur kemusyirakan”

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Rusmil Aliyah, Ama selaku ketua Majelis

Ekonomi dan Ketenagakerjaan:

“Dalam mengaplikasikan Islam wasathiyah kami sangat menghargai jikalau ada perbedaan, namun kami tidak mau mencampur baurkan urusan akidah, atau perilaku yang mengandung unsur kemaksiatan dengan mengatasnamakan toleransi”



Gambar 4.2

#### d. Tasamuh (toleransi)

Dari hasil observasi penulis lakukan mengenai Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan bahwa para anggota pengajian Aisyiyah memiliki sikap toleransi yang amat tinggi dikarenakan

dalam membantu sesama manusia anggota Aisyiyah tidak memandang dari segi Agama, ras, suku dan budaya.

Hal ini juga dijelaskan Oleh Hj. Nurhalmaini selaku ketua majelis Kesejahteraan sosial beliau menyatakan bahwa:

“Dalam membantu kami tidak memandang berdasarkan agama, ras, suku dan budaya”

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Hj. Nurlela Aziza selaku anggota majelis

kesejahteraan sosial beliau menyatakan bahwa:

“kami memahami dan memaklumi ketika ada perbedaan pendapat atau pemahaman terutama dalam hal beribadah jikalau masih memiliki landasan yang kuat yaitu Al-Qur’an dan hadits, dan kami sangat menjunjung tinggi persatuan umat”

e. Musawah (egaliter)

Dari hasil observasi penulis lakukan mengenai Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan bahwa para anggota pengajian Aisyiyah tidak membeda-bedakan ketika membantu dalam urusan sosial disebabkan perbedaan keyakinan, seseorang dan juga tidak membeda-bedakan berdasarkan perbedaan tradisi dan asal usul seseorang.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dijelaskan oleh Ibu Mursida, S. Pd selaku ketua majelis hukum dan HAM beliau menyatakan bahwa:

“Kita hidup didunia ini memiliki hak dan kewajiban, ketika seseorang telah melaksanakan kewajibannya maka kita juga harus memenuhi haknya tanpa memandang dari segi agama, ras, budaya dan status sosial”

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Yusmarni Yusuf selaku anggota majelis hukum dan HAM beliau menyatakan bahwa:

“Kami tidak pernah membeda-bedakan seseorang berdasarkan agama, ras, budaya atau status sosial karena kami sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan kemasyarakatan”

f. Syura (musyawarah)

Dari hasil observasi penulis lakukan mengenai Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan bahwa para anggota pengajian Aisyiyah dalam menanggapi perbedaan dalam pemahaman selalu didiskusikan dahulu atau diminta klarifikasi yang pihak yang bersangkutan.

Penjelasan ini senada dengan pendapat yang dijelaskan oleh Ibu Yuliawati, S. Pd selaku sekretaris pengajian Aisyiyah Rejang Lebong beliau menyatakan bahwa:

“Kita ada perbedaan pemahaman terutama sesama anggota pengajian dan pemahaman tersebut berpotensi perpecahan umat, maka kami biasanya meminta klarifikasi dari orang tersebut dan meminta orang tersebut untuk menghapus pesan tersebut”

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Ibu Surati selaku wakil ketua I pengajian

Aisyiyah Rejang Lebong beliau menyatakan bahwa:

“Untuk pesan-pesan yang dishare digroup wa yang pemahamannya terlalu keras maka kami biasanya menegur secara pribadi kepada orang yang bersangkutan”

g. Ishlah (reformasi)

Dari hasil observasi penulis lakukan mengenai Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan bahwa para

anggota pengajian Aisyiyah lebih memaknai hadits secara kontekstual tidak secara tekstual semata.

Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Yuliwati S. Pd selaku sekretaris Pengajian Aisyiyah beliau menyatakan bahwa:

“Untuk masalah Ibadah atau mengenai hukum fiqh biasanya kami melihat dari berbagai perspektif dari ulama sehingga tidak mudah menghakimi seseorang yang memiliki perbedaan”

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Hj. Musriani selaku penasehat Pengajian

Aisyiyah beliau menyatakan bahwa:

“Kami tidak mudah membid’ah sesuatu apabila ada unsur nilai-nilai Keislaman yang terkandung didalamnya atau masih dipayungi oleh landasan yang kuat”

h. Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas)

Dari hasil observasi penulis lakukan mengenai Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan bahwa para anggota pengajian Aisyiyah tidak mudah mengharamkan atau membi’dah hal-hal yang bersifat kebudayaan jika tidak mengandung unsur kesyirikan.

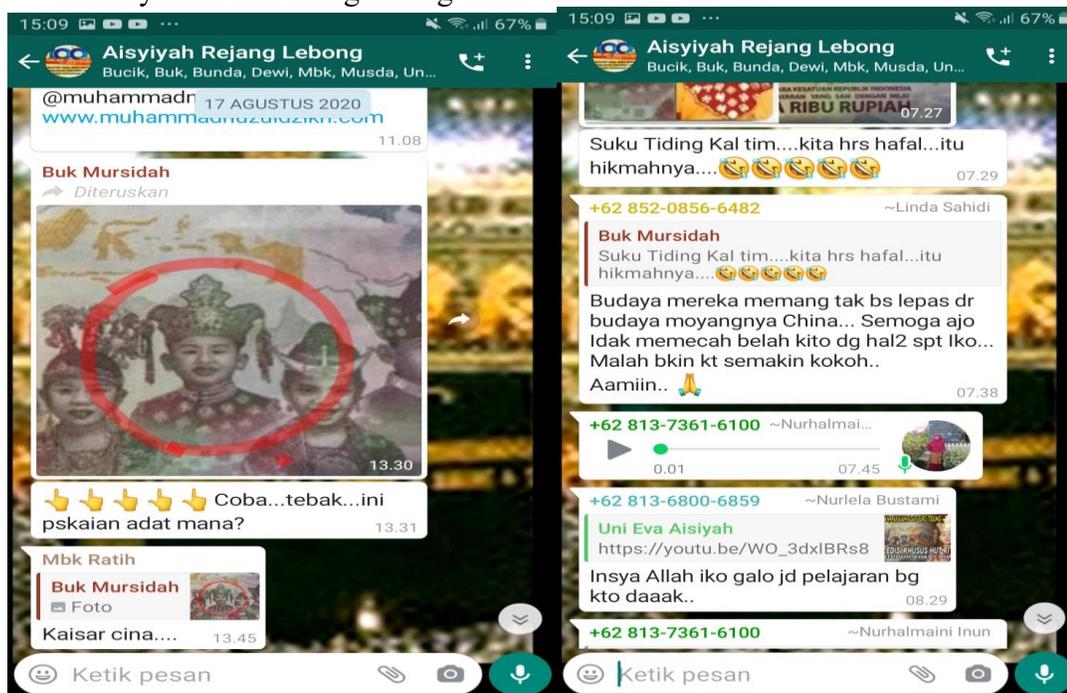
Hal ini senada dengan pernyataan Hj. Anisah Malik selaku penasehat Pengajian Aisyiyah beliau menyatakan bahwa:

“Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya kita menemukan banyak sekali ragam kebudayaan, dalam kebudayaan ini tentunya ada nilai-nilai yang terkandung didalamnya”

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Hj. Musriani selaku penasehat Pengajian

Aisyiyah beliau menyatakan bahwa:

“Dalam segi kebudayaan kami masih menanggapi dalam pandangan yang positif apabila dalam kebudayaan tersebut tidak mengandung unsur kemusyirkan atau mengandung unsur unsur kemaksiatan”



Gambar 4.3

i. Tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif)

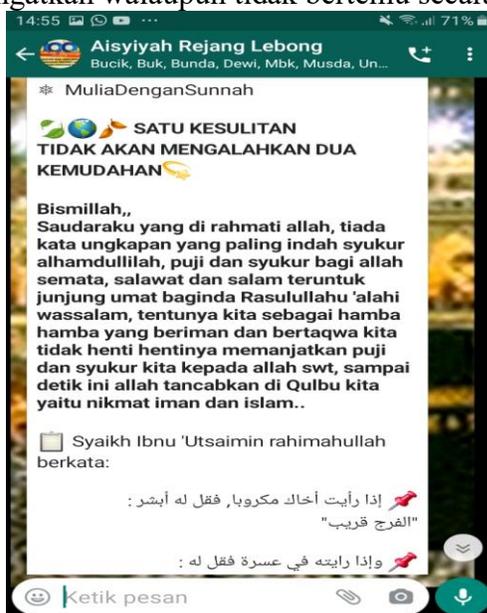
Dari hasil observasi penulis lakukan mengenai Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan bahwa para anggota pengajian Aisyiyah menggunakan literasi digital untuk menunjang penyampaian tausiyah agar mudah dipahami dan mudah disampaikan kepada umat seperti menggunakan sosial media.

Penjelasan ini senada dengan pendapat yang dijelaskan oleh Ibu Yuliawati, S. Pd selaku Wakil sekretaris pengajian Aisyiyah Rejang Lebong beliau menyatakan bahwa:

“Kami biasanya menggunakan group whatsapp untuk berinteraksi dengan sesama anggota pengajian secara online”

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Yusmarni Yusuf selaku anggota majelis hukum dan HAM beliau menyatakan bahwa:

“ Kami sangat terbantu dalam penggunaan group whatsapp ini karena kita dapat saling mengingatkan walaupun tidak bertemu secara langsung”



Gambar 4.4

j. Tahadhdhur (berkeadaban)

Dari hasil observasi penulis lakukan mengenai Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan bahwa para anggota pengajian Aisyiyah sangat mengedepankan akhlak dan adab dalam menegur seseorang yang memiliki pemahaman dapat menyebabkan perpecahan umat.

Hal ini senada dengan pendapat Hj. Nurjani Abdullah selaku penasehat pengajian

Aisyiyah beliau menyatakan bahwa:

“Dalam menegur seseorang yang memiliki pemahaman yang dapat menimbulkan perpecahan umat kami biasanya menghubungi orang tersebut secara langsung, menegur tanpa membuat yang bersangkutan tersinggung”  
Pendapat lain juga dijelaskan oleh Yusmarni Yusuf selaku anggota majelis hukum

dan HAM beliau menyatakan bahwa:

“Dalam kehidupan bermasyarakat kita tentunya akan menemukan banyak sekali perbedaan seperti perbedaan agama, suku, ras, dan budaya maka dalam hal ini untuk mencerminkan Islam sebagai agama yang Indah dan Cinta Damai maka kita sebagai pemeluk agama Islam maka harus memiliki akhlak yang mulia dan adab yang baik”



Gambar 4.3

Dari Penjelasan diatas dapat penulis simpulkan yang menjadi nilai Islam wasathiyah anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong yaitu dengan cara mengikuti ajaran yang diajarkan Nabi Muhammad SAW secara kontekstual tidak secara tekstual saja sehingga ajaran Islam yang diterapkan tidak terlalu fanatik sehingga mudah

memvonis orang lain dan juga tidak terlalu liberal, mengaplikasikan cinta sehingga agama Islam yang dijalankan tidak berbentuk fanatik atau taklid buta sehingga mudah menyalahkan orang lain yang dianggap berbeda-beda, tapi juga tidak membenarkan ajaran-ajaran yang menyimpang dari Al-Qur'an, Hadits dan Ijma' dari Ulama.

## **2. Pemanfaatan Literasi Digital pada Jama'ah Pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong**

Dari hasil observasi penulis mengenai pemanfaatan literasi digital pada jama'ah pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong yaitu literasi yang digunakan pengajian di Kabupaten Rejang Lebong kebanyakan adalah menggunakan group whatsapp yang digunakan untuk membagikan tausiyah-tausiyah, saling mengingatkan untuk sholat tahajud atau sholat Sunnah lainnya.<sup>34</sup>

Berdasarkan wawancara kepada Ibu beliau menyatakan bahwa:

“Tausiyah daring yang kami gunakan biasanya adalah group whatsapp yang berangotakan 69 anggota”

---

<sup>34</sup> Observasi pada tanggal 10 Maret 2020 di pengajian Aisyiyah Kabupaten Rejang Lebong



*Gambar 4.5*

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Ibu Surati, S. Pd selaku wakil ketua I pengajian Aisyiyah yang menyatakan bahwa:

“Kami biasanya menggunakan literasi digital untuk saling mengingatkan anggota group untuk sholat tahajud, membagikan tausiyah-tausiyah, sehingga dengan group wa yang digunakan ini bisa membuat kita saling mengingatkan ketika kita lalai”

Pendapat ini juga disampaikan oleh Yuniwati, S. Ag selaku ketua pengembangan sumber daya insani pengajian Aisyiyah yang menyatakan bahwa:

Literasi digital dalam menjelaskan materi ceramah yaitu dengan menggunakan powerpoint sehingga para jema'ah bisa lebih mudah memahami materi yang disampaikan



*Gambar 4.6*

Dari Penjelasan diatas dapat penulis simpulkan adapun manfaat literasi digital pada jama'ah pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong yaitu literasi yang digunakan pengajian di Kabupaten Rejang Lebong kebanyakan adalah menggunakan group whatsapp yang digunakan untuk membagikan tausiyah-tausiyah, saling mengingatkan untuk sholat tahajud atau sholat Sunnah lainnya dan menggunakan powerpoint ketika pengajian atau ceramah sehingga para jema'ah bisa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

### **3. Internalisasi Nilai Islam Wasatiyah melalui Literasi digital pada Jama'ah Pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong**

Dari hasil observasi penulis mengenai internalisasi nilai Islam wasatiyah melalui literasi digital pada pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong yaitu dengan cara

menanamkan nilai-nilai cinta damai, menerapkan toleransi, serta tidak terlalu mempermasalahkan hukum fiqh yang bersifat khilafiyah.<sup>35</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Sri Wijayanti selaku wakil ketua II beliau menyatakan bahwa:

“Kami mengabaikan informasi yang disebarakan melalui sosmed yang bersifat memprovokasi atau bahkan orang-orang yang mempermasalahkan hukum fiqh yang bersifat khilafiyah”

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Ibu Surati selaku wakil ketua I beliau menjelaskan bahwa:

“Jikalau ada yang ada orang yang membagikan sebuah ceramah yang bertentangan dengan pemahaman selama ini atau terlalu keras, biasanya kami menghubungi orang yang bersangkutan tersebut secara pribadi dan mengingatkan serta untuk meminta klarifikasi atau tabayun dengan orang tersebut”

Dalam internalisasi Islam wasatiyah ada beberapa tahap yang dilalui diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Tahap transformasi nilai

Dari hasil observasi penulis lakukan mengenai internalisasi nilai Islam wasathiyah pada jama'ah pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan bahwa dalam internalisasi Islam wasatiyah tahap yang ditempuh yang pertama tahap transformasi nilai yaitu dengan cara seorang penceramah membahas mengenai Akhlak mazmumah dan akhlak mahmuda, mengenai adab dan toleransi dalam membagikan ceramah ini tidak hanya secara langsung tetapi juga dilakukan secara online seperti membagikan tausiyah-tausiyah di group whatshapp.

---

<sup>35</sup> Observasi pada tanggal 10 Maret 2020 di pengajian Aisyiyah Kabupaten Rejang Lebong

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Hj. Aisyah Malik selaku penasehat pengajian Aisyiyah yang menyatakan bahwa:

“Dalam menjalankan Agama Islam kita harus mengambil jalan tengah, sebagaimana arti Islam adalah kedamaian sehingga kita sebagai penganut agama Islam seharusnya juga mengaplikasikan sebagaimana yang diharapkan Islam yaitu pencinta damai, sehingga agama Islam yang dijalankan tidak berbentuk fanatik atau taklid buta sehingga mudah menyalahkan orang lain yang dianggap berbeda-beda, tapi juga tidak membenarkan ajaran-ajaran yang menyimpang dari Al-Qur’an, Hadits dan Ijma’ dari Ulama”

Hal juga dijelaskan oleh Ibu Misriati selaku wakil majelis Tabligh beliau menjelaskan bahwa

“Dalam menjelaskan toleransi biasanya kami membahas mengenai toleransi dalam bersikap atau bertingkah laku, bahwasannya toleransi disini bukan berarti kita memiliki pola pikir yang liberal, namun toleransi yang harus kita miliki disini yaitu sebuah sikap menghargai sesama tanpa mencampur baurkan dengan urusan akidah”

#### b. Tahap Trans-internalisasi

Dari hasil observasi penulis lakukan mengenai internalisasi nilai Islam wasathiyah pada jama’ah pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan bahwa dalam internalisasi Islam wasathiyah tahap yang ditempuh yang kedua tahap trans-internalisasi yaitu dengan cara sesudah ceramah maka seorang ustadz atau ustadza memberikan kesempatan untuk bertanya kepada ustadz mengenai Islam wasathiyah, jama’ah tidak hanya bisa bertanya secara offline tetapi jema’ah juga bisa bertanya melalui sosmed.

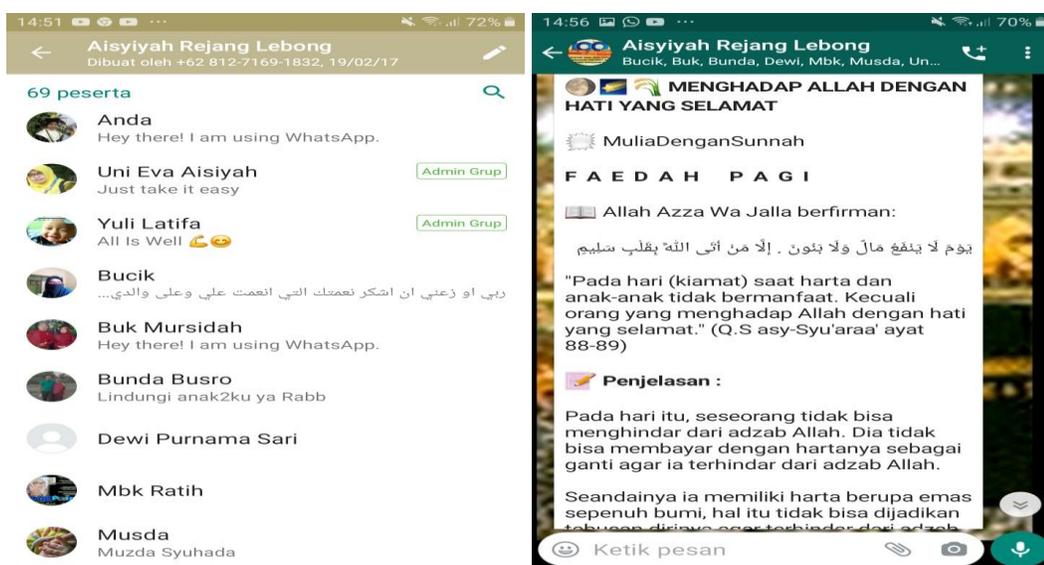
Hal ini senada dengan pernyataan dijelaskan Oleh Ibu Qomariah selaku sekretaris dari Majelis Tabligh beliau menjelaskan bahwa:

“Dablam sebuah pengajian biasanya jema’ah tidaklah dianggap sebagai pendengar saja tetapi jema’ah juga bisa ikut terlibat didalamnya seperti mengajukan pertanyaan diakhir sesi pengajian, yang kemudian dijawab oleh ustadz atau ustadza”

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Ibu Sumiawati AW, S. Pd beliau menjelaskan

bahwa:

“Kami memiliki group whatsapp disana kami berinteraksi sebagai wadah diskusi dan juga tempat membagikan tausyiah serta saling mengingatkan”



Gambar 4.7

### c. Tahap transaksi nilai

Dari hasil observasi penulis lakukan mengenai internalisasi nilai Islam wasathiyah pada jama'ah pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan bahwa dalam internalisasi Islam wasathiyah tahap ketiga tahap transaksi nilai yaitu dengan cara biasanya seorang ustadz atau ustadza yang berceramah tidak hanya secara lisan tetapi juga dijelaskan melalui media visual seperti powerpoint dan melalui media audiovisual

seperti menampilkan video-video motivasi mengenai toleransi antar umat beragama sehingga jema'ah lebih mudah memahami isi ceramah tersebut.

Pendapat lain juga di jelaskan oleh Hj. Nurhalmaini, A. Md selaku ketua Majelis Kesejahteraan Sosial beliau menyatakan bahwa:

“Kami dalam menerapkan Islam dalam menjalankan Islam yang mengambil jalan tengah, terutama dalam memberikan bantuan dalam kesejahteraan umat kami tidak memilih apakah ia umat Islam maupun non muslim kami memberikan kepada yang membutuhkan dalam memberikan bantuan”

Hal ini juga senada dengan pendapat yang dijelaskan oleh Ibu Surati, S. Pd selaku wakil ketua I Pengajian Aisyiyah Kabupaten Rejang Lebong beliau menjelaskan bahwa:

“Islam adalah agama yang mudah, sehingga kita tidak boleh memberatkan, namun juga tidak boleh diringan-ringankan untuk masalah yang bersifat wajib”

Internalisasi Islam wasathiyah melalui Literasi digital juga dapat dilakukan dengan melewati beberapa tahap diantaranya yaitu:

a. *Receiving*

Dari hasil observasi penulis lakukan mengenai internalisasi nilai Islam wasathiyah pada jama'ah pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan bahwa dalam internalisasi Islam wasathiyah tahap *pertama* yaitu *Receiving* pada tahap ini internalisasi Islam wasathiyah melalui literasi digital biasanya melalui group whatsapp yang digunakan sebagai wadah untuk berinteraksi secara online, wadah untuk saling mengingatkan, membagikan ceramah-ceramah dari youtube.

Hal juga senada dengan pernyataan HJ. Nurhalmaini A. Md selaku ketua majelis

Kesejahteraan sosial beliau menyatakan:

“Literasi digital yang kami gunakan disini adalah whatsapps, aplikasi ini digunakan untuk saling mengingatkan dan mencegah kemungkaran”

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Hj. Nuhiyah B selaku sekretaris majelis

kesejahteraan sosial beliau menyatakan bahwa:

“Dalam kondisi pandemi yang kami rasakan pada saat ini tentunya akan menghambat pula pada kajian secara langsung maka dari itu bisanya kami menjadikan group whatsapp ini sebagai tempat interaksi sesama anggota pengajian”

b. *Responding*

Dari hasil observasi penulis lakukan mengenai internalisasi nilai Islam wasathiyah pada jama'ah pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan bahwa dalam internalisasi Islam wasathiyah tahap *kedua* yaitu *responding* pada tahap ini penggunaan literasi digital dalam internalisasi nilai Islam wasathiyah cukup memudahkan para jema'ah untuk tetap memperoleh ilmu walaupun tidak secara langsung dan juga dapat memberikan tanggapan dengan cepat melalui audio, video, atau tulisan apabila ada yang dishare tidak sesuai dengan syari'at Islam atau terlalu ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Hal juga senada dengan pernyataan Ibu Elva Novianty, SH, M. Pd selaku ketua majelis Dikdasmen beliau menyatakan:

“Dalam internalisasi Islam wasathiyah melalui literasi digital ini kami lebih banyak menggunakan whatsapp daripada aplikasi lain, aplikasi whatsapp ini selain digunakan sebagai tempat silaturahmi tetapi dijadikan sebagai wadah untuk saling mengingatkan”

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Ibu Yuniwati S. Ag selaku ketua majelis Kader dan Pengembang Sumber Daya Insani beliau menyatakan bahwa:

“Aplikasi whatsapp ini sangat membantu kami dalam berinteraksi dengan anggota pengajian, apalagi di kondisi pandemi seperti sekarang ini tidak diperbolehkan untuk berkumpul sedangkan jikalau kita mengadakan pengajian tentunya akan banyak mengumpulkan banyak orang, dengan aplikasi whatsapp ini dianggap paling efektif karena telah disediakan media audio, video dan tulisan”

c. *Valuing*

Dari hasil observasi penulis lakukan mengenai internalisasi nilai Islam wasathiyah pada jama'ah pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan bahwa dalam internalisasi Islam wasathiyah tahap *ketiga* yaitu *valuing* ditemukan bahwa para anggota pengajian memberikan tanggapan digroup whatsapp baik dalam hal kebudayaan maupun dalam bidang keagamaan.

Hal juga senada dengan pernyataan Hj. Laileti, S. Pd, MM selaku anggota majelis

Dikdasmen beliau menyatakan:

“Selain membagikan hal-hal yang bersifat ceramah agama kami juga sering membahas mengenai kebudayaan di whatsapp group”

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Farida Gafar, S. Pd selaku ketua majelis

kesehatan dan Lingkungan beliau menyatakan bahwa:

“mengingat kita Indonesia adalah masyarakat yang memiliki keberagaman terutama di segi budaya, maka dari itu kita harus mengenal kebudayaan yang dimiliki Indonesia dan tetap menerima kebudayaan yang tidak bertentangan dengan syari’at Islam atau mengandung unsur kemaksiatan”

d. *Organization*

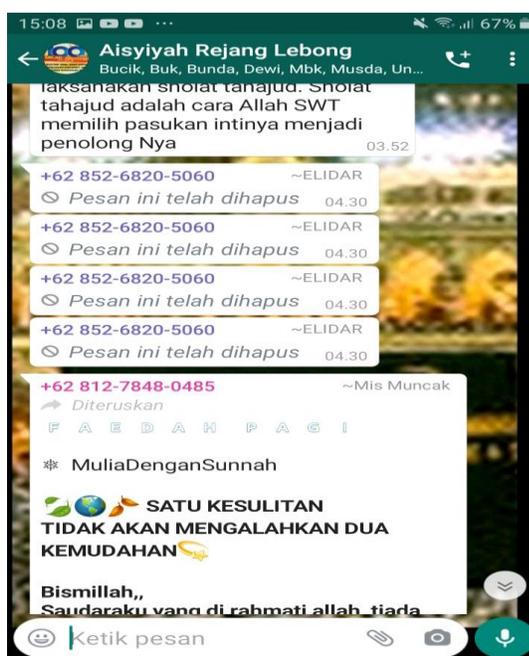
Dari hasil observasi penulis lakukan mengenai internalisasi nilai Islam wasathiyah pada jama’ah pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan bahwa dalam internalisasi Islam wasathiyah tahap *keempat* yaitu *Organization* pada tahap ini internalisasi nilai Islam wasathiyah dalam penggunaan literasi digital sebagian besar anggota telah mengaplikasikan nilai Islam wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bentuk tingkah laku dan memberikan tanggapan apabila ada anggota group yang membagikan sesuatu yang dapat memecahkan persatuan umat.

Hal juga senada dengan pernyataan Ibu Yenvi S. Pd selaku sekretaris majelis hukum dan HAM beliau menyatakan:

“selain untuk membagikan tausiyah anggota group pengajian Aisyiyah ini juga berdiskusi mengenai suatu video yang dianggap terlalu fanatik atau liberal”

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Farida Gafar, S. Pd selaku ketua majelis kesehatan dan Lingkungan beliau menyatakan bahwa:

“Kami biasanya didalam group tidak selalu menerima tentang sesuatu yang dibagikan digroup tetapi kami juga menegur atau mengingatkan kepada anggota apabila yang dibagikan terlalu fanatik atau liberal yang menyebabkan kesalahpahaman”



Gambar 4.8

e. Penyatuan

Dari hasil observasi penulis lakukan mengenai internalisasi nilai Islam wasathiyah pada jama'ah pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan bahwa dalam internalisasi Islam wasathiyah tahap *kelima* yaitu penyatuan pada tahap ini Islam wasathiyah dijadikan sebagai karakter atau cerminan yang menunjukkan bahwa Islam Agama cinta damai dan masing-masing anggota dari pengajian Aisyiyah telah menjadikan nilai-nilai Islam Wasathiyah ke kehidupan sehari-hari.

Dari Penjelasan diatas dapat penulis simpulkan adapun Internalisasi Islam wasathiyah melalui literasi digital pada jama'ah pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai cinta damai, menerapkan toleransi, serta tidak terlalu mempermasalahkan hukum fiqh yang bersifat khilafiyah, mengabaikan informasi yang disebarakan melalui sosmed yang bersifat memprovokasi atau bahkan orang-orang yang mempermasalahkan hukum fiqh yang bersifat khilafiyah, serta mengingatkan jikalau ada anggota pengajian yang membagikan sebuah pemahaman yang mengacu pada perpecahan dengan cara menghubungi secara pribadi meminta klarifikasi atau tabayun kepada orang tersebut mengenai pemahamannya.

Hal juga senada dengan pernyataan Ibu Yusmardi Yusuf selaku anggota majelis hukum dan HAM beliau menyatakan:

“Didalam kehidupan masyarakat tentunya kita akan bertemu banyak orang tidak hanya penganut Agama Islam melainkan kita akan bertemu dengan orang penganut agama Kristen, Katolik dan Hindu kepada mereka yang belum mengenal Al-Qur’an maka kita harus mengaplikasikan amalan-amalan yang dianjurkan didalam Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak yang mulia”

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Ibu Darneti, S. Pd selaku ketua majelis anggota majelis hukum dan HAM beliau menyatakan bahwa:

“Agama Islam adalah agama cinta damai, maka agama Islam yang cinta damai ini akan diakui orang yang bukan agama Islam, yang belum paham isi Al-Qur’an apabila pemeluknya mencerminkan sikap cinta damai ini dengan akhlak yang mulia menerapkan sikap-sikap Islam wasathiyah, baik di kehidupan nyata maupun didunia maya”

## C. Pembahasan

### 1. Islam Wasathiyah pada anggota Jema’ah Pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong

Adapun nilai-nilai Islam wasathiyah diantaranya meliputi yaitu sebagai berikut:

#### a. *Tawasuth* (mengambil jalan tengah)

*Tawasuth* yang berarti mengambil jalan tengah dalam pemahaman dan pengamalan.<sup>36</sup> *Tawasuth*, adalah sikap tengah – tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu keras (fundamentalis) dan terlalu bebas (liberalisme). Kata *tawasuth* = (moderasi) dalam bahasa Arab diartikan al-wasathiyah. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.

---

<sup>36</sup> Deriwanto Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Siswa,” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, Volume 3 (2020).

Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *Mu'jam al-Wasit* yaitu adulan dan khiyaran sederhana dan terpilih.<sup>37</sup>

Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan nilai Tawasuth ditemukan bahwa para anggota pengajian tidak terlalu menanggapi dan dipengaruhi oleh isu-isu yang dapat memecahkan persatuan umat dan juga tidak dipengaruhi oleh perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan kesyirikan atau rusaknya akidah, sehingga bisa dikatakan bahwa anggota pengajian aisyiyah ini adalah anggota pengajian yang bisa mengambil keputusan secara tawasuth

b. *Tawazun* (berkeseimbangan)

*At-tawazun* berasal dari *fi'il madzi*, "tawazana" kata dasarnya, *wazana*. Di dalam Al-Qur'an pola kata *wazana*, terdapat 23 kali; tiga kata kerja (*fi'il*) dan 20 kata benda (*isim*). Istilah *at-tawazun* berasal dari "*al-wazn*" (seimbang) atau "*al-mizan*" (alat penyeimbang).<sup>38</sup> Istilah Tawazun memiliki makna keseimbangan.<sup>39</sup>

Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan nilai *tawazun* ditemukan bahwa para anggota pengajian Aisyiyah dapat menyeimbangkan toleransi yang bersifat perbuatan antara sesama manusia dan tidak mencampur baurkan dengan urusan akidah dan selalu berusaha untuk mengupayakan keseimbangan dalam beragama yaitu dengan menjalankan yang wajib dan juga mengupayakan yang sunnah, namun tidak menghakimi seseorang dalam hal

---

<sup>37</sup> Saefudin Zuhri, "Konsep Takaful Beragama dalam Multiagama," *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam*, 2020.

<sup>38</sup> Samsul Arifin, "Konseling At-Tawazun (Titik Temu Tradisi Pesantren dan Konseling)," in *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*, 2012.

<sup>39</sup> Firdaus Wajdi Nida Syauqia Albi, Andy Hadiyanto, Ahmad Hakam, "Metode Menghafal Alquran Tawazun Dan Peningkatan Self-Esteem Santri di Pesantren Daarul Huffadz Indonesia," *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 16.2 (2020).

beribadah tetapi lebih untuk mengajak serta berusaha menyeimbangkan kehidupan duniawi dan kehidupan okhrowi, dan juga menyeimbangkan antara hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah SWT

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

*I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.<sup>40</sup>

Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan nilai *I'tidal* ditemukan bahwa para anggota pengajian Aisyiyah secara tegas dan lurus dapat membedakan apabila ada tindakan-tindakan yang bersifat dapat merusak akidah dengan mengatasnamakan toleransi dalam beragama, sangat menjunjung tinggi toleransi namun kami akan sangat menentang sekali perbuatan-perbuatan yang dapat merusak akidah atau mengandung unsur kemusyirakan, menghargai jikalau ada perbedaan, namun kami tidak mau mencampur baurkan urusan akidah, atau perilaku yang mengandung unsur kemaksiatan dengan mengatasnamakan toleransi.

d. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh yang menunjukkan kemurahan hati dan kemudahan dari kedua belah pihak atas dasar saling pengertian. Tasamuh sering dipadankan dengan term toleransi yang telah menjadi istilah mutakhir bagi hubungan antara dua pihak yang berbeda secara idiologi maupun konsep.<sup>41</sup> Toleransi berasal istilah "*tolerantia*" yang artinya,

---

<sup>40</sup> Zumrotul Mukaffa, "Madrasah Diniyah Sebagai Pola Diseminasi Islam Moderat di Pesantren Mahasiswa Darussalam Keputih Surabaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2018 <<https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.127-156>>.

<sup>41</sup> Muhammad Sabir, "Wawasan Hadis Tentang Tasamuh (Toleransi) (Suatu Kajian Hadis Tematik)," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 2016 <<https://doi.org/10.30984/as.v9i2.25>>.

“menahan”. Yakni menahan dari halhal yang negatif. Ketika toleransi dikaitkan dengan keberagaman di mana terdapat perbedaan keyakinan, pendapat dan lain-lain, maka toleransi dapat diartikan menahan diri untuk tidak menggunakan cara-cara yang negatif di dalam menghadapi perbedaan tersebut.<sup>42</sup> Sikap toleransi ini harus dijunjung tinggi dan diaplikasikan dalam kehidupan kemasyarakatan. Masyarakat merupakan satu kesatuan ekosistem yang saling berkaitan pada setiap lingkungan hidup, agar kebersamaan di dalam masyarakat tetap terjalin dengan baik maka tiap individu yang di dalamnya haruslah menanamkan rasa kebersamaan dan saling menjaga sikap dan tingkah laku yang baik sesuai dengan ketentuan dan norma yang berlaku dalam masyarakat juga ajaran agama Islam.<sup>43</sup>

Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan nilai *tasamuh* ditemukan bahwa para anggota pengajian Aisyiyah memiliki sikap toleransi yang amat tinggi dikarenakan dalam membantu sesama manusia anggota Aisyiyah tidak memandang dari segi Agama, ras, suku dan budaya, dalam membantu kami tidak memandang berdasarkan agama, ras, suka dan budaya, memahami dan memaklumi ketika ada perbedaan pendapat atau pemahaman terutama dalam hal beribadah jikalau masih memiliki landasan yang kuat yaitu Al-Qur’an dan hadits, dan kami sangat menjunjung tinggi persatuan umat.

#### e. *Musawah* (egaliter)

Musawah pada asalnya merujuk kepada kesamarataan dan keseimbangan dalam undang-undang dan nilai kepada semua individu Namun pemahaman ini telah difahami secara literal yaitu kesamarataan di antara lelaki dan wanita dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam pelaksanaan syariat yang terkandung dalam al-Quran

---

<sup>42</sup> Said Aqiel Siradj, “Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 2013 <<https://doi.org/10.21154/AL-TAHRIR.V13I1.8>>.

<sup>43</sup> Desti Yunita Eka Yanuarti, “Upaya Perangkat Desa Air Hitam Kecamatan Ujan Mas dalam Mencegah Timbulnya Tindakan Asusila,” *NUANSA*, Vol. XII, (2019).

antaranya seperti yang difahami oleh pemikir moden.<sup>44</sup> *Musawah* bermaksud kesamarataan yaitu kata sifat yang merujuk kepada keadaan sama rata atau sama sahaja (antara satu sama lain), dalam mempersoalkan hak dan tanggungjawab. Ia memberi makna keadilan antara lelaki dengan perempuan.<sup>45</sup>

Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan nilai *musawah* ditemukan bahwa para anggota pengajian Aisyiyah tidak membeda-bedakan ketika membantu dalam urusan sosial disebabkan perbedaan keyakinan, seseorang dan juga tidak membeda-bedakan berdasarkan perbedaan tradisi dan asal usul seseorang, dan tidak pernah membeda-bedakan seseorang berdasarkan agama, ras, budaya atau status sosial karena kami sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan kemasyarakatan.

f. *Syura* (musyawarah)

Kata *Syura* berasal dari *sya-wa-ra*, yang secara etimologis berarti mengeluarkan madu dari sarang lebah. Kata *syura* dalam bahasa Indonesia menjadi musyawarah mengandung makna segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat) untuk memperoleh kebaikan.<sup>46</sup> *Syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara.<sup>47</sup>

Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan nilai *syura* ditemukan bahwa para anggota pengajian Aisyiyah dalam menanggapi perbedaan dalam pemahaman selalu didiskusikan dahulu atau

---

<sup>44</sup> Nur Zainatul Nadra, "Konsep Adalah dan Musawah Menurut Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd" (Universiti Kebangsaan Malaysia Bangi, 2015).

<sup>45</sup> and Latifah Binti Abdul Majid Zainol, Nur Zainatul Nadra, "ANALISIS KONSEP ADALAH DAN MUSAWAH MENURUT AL-QURAN DAN AL-SUNNAH," 2016.

<sup>46</sup> Kun Budianto, "Kelembagaan Politik Islam: Konsep Konstitusi, Legislasi, Demokrasi, Ummah Dan Syura'," *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 2017 <<https://doi.org/10.19109/jssp.v1i2.4040>>.

<sup>47</sup> Muhammad Ichsan, "Demokrasi dan Syura: Persepektif Islam dan Barat," *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2014 <<https://doi.org/10.22373/SUBTANTIA.V16I1.4913>>.

diminta klarifikasi yang pihak yang bersangkutan, apabila ada pemahaman tersebut berpotensi perpecahan umat, maka kami biasanya meminta klarifikasi dari orang tersebut dan meminta orang tersebut untuk menghapus pesan tersebut.

g. *Ishlah* (reformasi)

Era Revolusi Industri 4.0 adalah masa dimana tenaga manusia telah digantikan oleh teknologi dengan konsep otomatisasi. Pengaruh kuat yang dirasakan dalam bidang teknologi ini ikut memberi kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>48</sup> Didalam Islam Wasathiyah ada nilai *ishlah* yang berarti reformasi yaitu dalam mencapai keadaan yang lebih baik dengan mengikuti perubahan dan kemajuan zaman.<sup>49</sup>

Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan nilai *Ishlah* ditemukan bahwa para anggota pengajian Aisyiyah lebih memaknai hadits secara kontekstual tidak secara tekstual semata, Untuk masalah Ibadah atau mengenai hukum fiqh biasanya kami melihat dari berbagai perspektif dari ulama sehingga tidak mudah menghakimi seseorang yang memiliki perbedaan dan tidak mudah membida'ah sesuatu apabila ada unsur nilai-nilai Keislaman yang terkandung didalamnya atau masih dipayungi oleh landasan yang kuat.

h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

Moderasi atau wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT. Sifat wasathiyah umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah SWT secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT, maka saat itulah mereka

---

<sup>48</sup> Yanuarti Eka Noza Aflisia, Asri Karolina, "Pemanfaatan Aplikasi Kahoot untuk Meningkatkan Penguasaan Unsur Bahasa Arab," *Al-Muktamar As-Sanawi li Al-Lughah Al-'Arabiyyah (MUSLA)*, 1 (2020), 2.

<sup>49</sup> Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina.

menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat, moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia. *fiqh awlawiyaat*, kemampuan untuk memilih apa yang menjadi prioritas dan mana yang dapat dikategorikan belum terlalu penting dan mendesak.<sup>50</sup> Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.<sup>51</sup>

Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan nilai *aulawiyah* ditemukan bahwa para anggota pengajian Aisyiyah tidak mudah mengharamkan atau membi'dah hal-hal yang bersifat kebudayaan jika tidak mengandung unsur kesyirikan, dan tidak mempermasalahkan ragam kebudayaan, dalam kebudayaan ini tentunya ada nilai-nilai yang terkandung didalamnya,

i. *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Saat ini media sosial merupakan media komunikasi yang efektif, transparansi dan efisien serta memiliki peran penting sebagai agen perubahan dan pembaharuan. Penggunaan media sosial sebagai jembatan untuk membantu proses peralihan masyarakat yang tradisional ke masyarakat yang modern, khususnya untuk mentransfer informasi pembangunan yang dilaksanakan pemerintah kepada masyarakatnya. Sebaliknya masyarakat dapat menyampaikan informasi langsung kepada pemerintah tentang berbagai hal terkait dengan pelayanan yang diterima. Media sosial adalah media yang digunakan oleh individu agar menjadi sosial, secara daring dengan cara berbagi isi, berita, foto dan lain-lain dengan orang lain.<sup>52</sup> Nilai Islam wasathiyah juga sangat mengedepankan nilai-nilai yang dinamis dan reformatif untuk menunjang dalam

---

<sup>50</sup> ABD. Karim Faiz, "MODERASI FIQH PENENTUAN ARAH KIBLAT: Akurasi Yang Fleksibel," *JIL: Journal of Islamic Law*, 1.1 (2020).

<sup>51</sup> Herdiana et al., "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education ( Lve )," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>.

<sup>52</sup> Eka Yanuarti dan Devi Purnama Sari, "Peran Dosen Dalam Memanfaatkan Media Sosial Sebagai Sarana Literasi Pembelajaran Mahasiswa," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2019 <<https://doi.org/10.31539/joeai.v2i2.892>>.

membagikan informasi. Dinamis dan inovatif dalam melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan menciptakan hal baru untuk kemashlahatan umat.<sup>53</sup>

Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan nilai *Tathawwur wa ibtikar* ditemukan bahwa para anggota pengajian Aisyiyah menggunakan literasi digital untuk menunjang penyampaian tausiyah agar mudah dipahami dan mudah disampaikan kepada umat seperti menggunakan sosial media, menggunakan group whatsapp untuk berinteraksi dengan sesama anggota pengajian secara online.

j. *Tahadhdhur* (berkeadaban)

*Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.<sup>54</sup>

Islam wasathiyah yang dimiliki anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan nilai *tahadhdhur* ditemukan bahwa para anggota pengajian Aisyiyah sangat mengedepankan akhlak dan adab dalam menegur seseorang yang memiliki pemahaman dapat menyebabkan perpecahan umat, dalam menegur seseorang yang memiliki pemahaman yang dapat menimbulkan perpecahan umat kami biasanya menghubungi orang tersebut secara langsung, menegur tanpa membuat yang bersangkutan tersinggung, dan mencerminkan Islam sebagai agama yang Indah dan

---

<sup>53</sup> Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina.

<sup>54</sup> M Mucharom Syifa, "Formulasi Konsep Moderasi Islam M Mucharom Syifa," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 2019 <<https://doi.org/10.24090/jimrf.v8i1.2716>>.

Cinta Damai maka kita sebagai pemeluk agama Islam maka harus memiliki akhlak yang mulia dan adab yang baik.

Nilai Islam wasathiyah anggota pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong yaitu dengan cara mengikuti ajaran yang diajarkan Nabi Muhammad SAW secara kontekstual tidak secara tekstual saja sehingga ajaran Islam yang diterapkan tidak terlalu fanatik sehingga mudah memvonis orang lain dan juga tidak terlalu liberal, mengaplikasikan cinta sehingga agama Islam yang dijalankan tidak berbentuk fanatik atau taklid buta sehingga mudah menyalahkan orang lain yang dianggap berbeda-beda, tapi juga tidak membenarkan ajaran-ajaran yang menyimpang dari Al-Qur'an, Hadits dan Ijma' dari Ulama

## **2. Pemanfaatan Literasi Digital pada Jama'ah Pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong**

Literasi atau 'literature' dalam istilah latin, 'letter' dalam bahasa Inggris mendeskripsikan literasi sebagai dasar dari pengetahuan manusia yang terus berkembang. Sedangkan digital berasal dari kata *Digitus*, yang dalam bahasa Yunani berarti jari jemari, sebuah penggambaran kemajuan teknologi komputer dan informatika dewasa ini yang *keypad-oriented* alias serba "tekan tombol".<sup>55</sup>

Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu yang cara menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan

---

<sup>55</sup> Pattah, S. H. (2014). Literasi informasi: peningkatan kompetensi informasi dalam proses pembelajaran. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 2(2), 108-119.

baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.<sup>56</sup>

Pemanfaatan literasi digital pada Jama'ah pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong yaitu literasi yang digunakan pengajian di Kabupaten Rejang Lebong kebanyakan adalah menggunakan group whatsapp yang digunakan untuk membagikan tausiyah-tausiyah, saling mengingatkan untuk sholat tahajud atau sholat Sunnah lainnya dan menggunakan powerpoint ketika pengajian atau ceramah sehingga para jema'ah bisa lebih mudah memahami materi yang disampaikan, dan saling saling mengingatkan anggota group untuk sholat tahajud, membagikan tausiyah-tausiyah, sehingga dengan group wa yang digunakan ini bisa membuat kita saling mengingatkan ketika kita lalai.

### **3. Internalisasi Nilai Islami Wasathiyah melalui Literasi digital pada Jama'ah Pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong**

*Wasathiyatul Islam* (وسطية الاسلام) atau *islam Wasathiyah* disebut juga Islam yang pertengahan, misalnya seseorang yang berada ditengah-tengah tidak memihak ke kiri atau ke kanan. Islam Wasathiyah adalah Islam yang berada diposisi pertengahan, adil, dan melakukan hal-hal yang terbaik dan termulia yang memperhatikan semua hal dengan syari'at Islam tidak terlalu condong ke kiri maupun terlalu condong ke kanan. Menurut pandangan ulama Mesir, Yusuf al-Qardawi, Umat Islam seharusnya mengambil jalan tengah (Moderasi).<sup>57</sup>

Prinsip-prinsip Islam Wasathiyah, yaitu : *Pertama, keadilan ('Adalah)* Makna *al-'adl* menurut At-Tabari, *al-'adl* adalah: *al-insaf*. Allah SWT menerangkan bahwa Dia menyuruh hamba-hamba Nya berlaku adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang

---

<sup>56</sup> Hasugian, J. (2009). Urgensi literasi informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi. *Pustaka*, 4(2), 34-44.

<sup>57</sup> Dimiyati.

dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Alquran dan berbuat *ihsan*.<sup>58</sup> **Kedua, keseimbangan (*tawazun*)**, keseimbangan sebagai *sunnah kauniyyah* sebagaimana tercantum dalam surah Al-Infitar: 6-7.<sup>59</sup> Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya. Keseimbangan merupakan keharusan sosial, dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rusak.<sup>60</sup> **Ketiga, Toleransi (*tasamuh*)** berakar dari kata *samhan* yang memiliki arti mudah, kemudahan atau memudahkan. Toleransi secara bahasa adalah sikap menghargai pendirian orang lain. Menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti. Toleransi beragama menurut Islam adalah menghormati atau mentolerir dengan tanpa melewati batas aturan agama itu sendiri.

Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>61</sup> Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu “pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.” Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman<sup>62</sup>

---

<sup>58</sup> Dimiyati.

<sup>59</sup> Futaqi.

<sup>60</sup> Ramli, M. A., Mansor, M. S., & Juwaini.

<sup>61</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ke-3, 2000), h. 439

<sup>62</sup> Hakim.

Internalisasi nilai Islam wasatiah pada Jama'ah pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong yaitu internalisasi Islam wasatiah pada jama'ah pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong yaitu dengan cara mengikuti ajaran yang diajarkan Nabi Muhammad SAW secara kontekstual tidak secara tekstual saja sehingga ajaran Islam yang diterapkan tidak terlalu fanatik sehingga mudah memvonis orang lain dan juga tidak terlalu liberal, mengaplikasikan cinta sehingga agama Islam yang dijalankan tidak berbentuk fanatik atau taklid buta sehingga mudah menyalahkan orang lain yang dianggap berbeda-beda, tapi juga tidak membenarkan ajaran-ajaran yang menyimpang dari Al-Qur'an, Hadits dan Ijma' dari Ulama serta tidak memilih-memilih berdasarkan agama yang dianut dalam membantu apakah ia umat Islam maupun non muslim kami memberikan kepada yang membutuhkan dalam memberikan bantuan.

Internalisasi Islam wasatiah melalui literasi digital pada jama'ah pengajian Aisyiyah di Kabupaten Rejang Lebong yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai cinta damai, menerapkan toleransi, serta tidak terlalu mempermasalahkan hukum fiqh yang bersifat khilafiyah, mengabaikan informasi yang disebarkan melalui sosmed yang bersifat memprovokasi atau bahkan orang-orang yang mempermasalahkan hukum fiqh yang bersifat khilafiyah, serta mengingatkan jikalau ada anggota pengajian yang membagikan sebuah pemahaman yang mengacu pada perpecahan dengan cara menghubungi secara pribadi meminta klarifikasi atau tabayun kepada orang tersebut mengenai pemahamannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, J.R, Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan CVT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, Cet. 1, h. 56
- Alam, Lukis, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus*, (Yogyakarta: Dosen Pendidikan Agama Islam STTNAS, Vol. 1, 2016), h. 108
- Bermi, Wibawati, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi, (Jurnal Al Lubab, Vol. 1, 2016), h. 4
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ke-3, 2000), h. 439
- Budianto, Kun, “Kelembagaan Politik Islam: Konsep Konstitusi, Legislasi, Demokrasi, Ummah Dan Syura’,” *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 2017 <<https://doi.org/10.19109/jssp.v1i2.4040>>
- Dimiyati, Ahmad, “ISLAM WASATHIYAH Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi,” *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. VI No.144–145 (2017)
- Eka Yanuarti, Desti Yunita, “Upaya Perangkat Desa Air Hitam Kecamatan Ujan Mas dalam Mencegah Timbulnya Tindakan Asusila,” *NUANSA*, Vol. XII, (2019)
- Faiz, ABD. Karim, “MODERASI FIQH PENENTUAN ARAH KIBLAT: Akurasi Yang Fleksibel,” *JIL: Journal of Islamic Law*, 1.1 (2020)
- Fitri, A. Z, “Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara,” *KURIOSITAS*, 8.1 (2015), 45–54
- Futaqi, S, “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam,” *In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, Series 1 (2018), 521–30
- Hairunnizam, Wahid, Ahmad Sanep, dan Abdul Kader Radiah, “Pengaruh faktor keagamaan terhadap kualiti hidup asnaf fakir dan miskin: Pendekatan model persamaan berstruktur (SEM),” *The 4th ISDEV International Islamic Development Management Conference (IDMAC 2010)*, 2010
- Hakim, Lukman, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya..”

*Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 2012

- Herdiana, Kasinyo Harto, Tastin Tastin, Ahmad Fauzi, MFill dan Mahsun UIN Sunan Ampel Surabaya dan STAI Al-Hamidiyah, Yedi Purwanto, et al., "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education ( Lve )," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>
- Ichsan, Muhammad, "Demokrasi dan Syura: Persepektif Islam dan Barat," *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2014 <<https://doi.org/10.22373/SUBTANTIA.V16I1.4913>>
- Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, Deriwanto, "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, Volume 3 (2020)
- Maftuh, Bunyamin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Educationist*, 2008
- Mukaffa, Zumrotul, "Madrasah Diniyah Sebagai Pola Diseminasi Islam Moderat di Pesantren Mahasiswa Darussalam Keputih Surabaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2018 <<https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.127-156>>
- Nadra, Nur Zainatul, "Konsep Adalah dan Musawah Menurut Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd" (Universiti Kebangsaan Malaysia Bangi, 2015)
- Nasihin, "INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK MULIA," *Ummul Quro*, 2015
- Nida Syauqia Albi, Andy Hadiyanto, Ahmad Hakam, Firdaus Wajdi, "Metode Menghafal Alquran Tawazun Dan Peningkatan Self-Esteem Santri di Pesantren Daarul Huffadz Indonesia," *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 16.2 (2020)
- Noza Aflisia, Asri Karolina, Yanuarti Eka, "Pemanfaatan Aplikasi Kahoot untuk Meningkatkan Penguasaan Unsur Bahasa Arab," *Al-Muktamar As-Sanawi li Al-Lughah Al-'Arabiyyah (MUSLA)*, 1 (2020), 2
- Ramli, M. A., Mansor, M. S., & Juwaini, L, "Pendekatan Wasatiyyah Bagi Menangani Ikhtilaf Fiqh Dalam Kalangan Masyarakat Islam Nusantara," 2016
- Sabir, Muhammad, "Wawasan Hadis Tentang Tasamuh (Toleransi) (Suatu Kajian Hadis Tematik)," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 2016 <<https://doi.org/10.30984/as.v9i2.25>>
- Samsul Arifin, "Konseling At-Tawazun (Titik Temu Tradisi Pesantren dan Konseling),"

in *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*, 2012

Siradj, Said Aqiel, "Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 2013 <<https://doi.org/10.21154/AL-TAHRIR.V13I1.8>>

Sugiyono, Prof.Dr., metode penelitian kuantitatif, kualitatif,dan R&D, *Alfabeta, cv.*, 2016

Sugiyono, dan Republik Indonesia, *Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif, Journal of Experimental Psychology: General*, 2010

Syifa, M Mucharom, "Formulasi Konsep Moderasi Islam M Mucharom Syifa," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 2019 <<https://doi.org/10.24090/jimrf.v8i1.2716>>

Yanuarti, Eka, dan Devi Purnama Sari, "Peran Dosen Dalam Memanfaatkan Media Sosial Sebagai Sarana Literasi Pembelajaran Mahasiswa," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2019 <<https://doi.org/10.31539/joeai.v2i2.892>>

Yusuf, Mohamad, dan Carl Sterkens, "Analysing the state's laws on religious veducation in post-new order Indonesia," *Al-Jami'ah*, 2015 <<https://doi.org/10.14421/ajis.2015.531.105-130>>

Zainol, Nur Zainatul Nadra, and Latifah Binti Abdul Majid, "ANALISIS KONSEP ADALAH DAN MUSAWAH MENURUT AL-QURAN DAN AL-SUNNAH," 2016

Zuhri, Saefudin, "Konsep Takaful Beragama dalam Multiagama," *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam*, 2020